

PROPOSAL PENELITIAN
ANALISIS PENGARUH METODE *CASE METHOD* TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERFIKIR
KRITIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI DI
UNIVERSITAS LAMPUNG

Dosen Pengampu:

1. Prof. Dr. Undang Rosyidin, M.Pd.
2. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
3. Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Anggi Fadhillah Putri 2313031066

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	3
1. Metode Case Method	3
1.1 Definisi Metode Case Method	3
1.2 Karakteristik Case Method Dalam Pembelajaran	3
1.3 Tujuan Pembelajaran Menggunakan Case Method	4
2. Hasil Belajar Siswa.....	5
2.1 Pengertian Hasil Belajar	7
2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	7
2.3 Konsep Peningkatan Hasil Belajar	8
3. Kemampuan Berfikir Kritis	10
3.1 Pengertian Berfikir Kritis	10
3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kritis	11
B. Kerangka Berpikir.....	11
C. Hipotesis Penelitian.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	14
B. Populasi dan Sampel	14
1. Populasi.....	14
2. Sampel	15
C. Definisi Konseptual Variabel.....	16
D. Definisi Operasional Variabel.....	17
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18

F. Uji Persyaratan Instrumen.....	19
G. Uji Persyaratan Analisis Data	19
H. Uji Asumsi Klasik.....	19
I. Pengujian Hipotesis.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	20

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era revolusi society 5.0 sekarang ini, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Perguruan tinggi menjadi pusat lahirnya sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi tantangan global, terutama dalam bidang ekonomi yang dinamis dan penuh persaingan. Salah satu tantangan utama pendidikan tinggi adalah bagaimana mengembangkan metode pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada dosen (*teacher centered*), melainkan pada mahasiswa (*student centered*) Metode konvensional yang terlalu menekankan ceramah sering kali membuat mahasiswa pasif dan kurang melatih kemampuan analisis mereka. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif, salah satunya adalah metode *case method*. *Case method* adalah metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa pada situasi nyata melalui studi kasus, sehingga mereka dituntut untuk menganalisis, berdiskusi, dan mencari solusi. Lebih jauh, penerapan metode ini dalam bentuk diskusi kelompok membuat mahasiswa terbiasa bekerja sama, bertukar ide, sekaligus mempertajam kemampuan berpikir kritis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh penerapan metode *case method* terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung?
- 2) Apakah ada pengaruh metode *case method* kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung?

- 3) Seberapa besar pengaruh penerapan metode *case method* kelompok terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *case method* kelompok terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung
- 2) Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *case method* kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung
- 3) Untuk menganalisis sejauh mana penerapan metode *case method* kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara bersama-sama

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana metode *case method* kelompok bisa memengaruhi hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Jadi, penelitian ini bisa memperkuat teori-teori sebelumnya tentang model pembelajaran inovatif.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menjadikan acuan dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif, aktif dan kolaboratif untuk mengembangkan potensi mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Case Method

1.1 Definisi Metode Case Method

Case method adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kasus nyata atau simulasi kasus sebagai dasar untuk diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Dalam metode ini, mahasiswa ditempatkan sebagai *problem solver* yang bertanggung jawab untuk menelaah informasi, memahami konteks permasalahan, mengembangkan argumen, dan mengusulkan solusi berdasarkan teori yang dipelajari. Case method tidak menempatkan dosen sebagai pusat informasi (*teacher-centered*), melainkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Menurut Herreid, case method merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan sebuah cerita atau fenomena dunia nyata untuk merangsang mahasiswa berpikir kritis, berdiskusi, dan membuat keputusan. Sementara dalam perspektif pendidikan ekonomi, case method merupakan cara untuk mengaitkan konsep-konsep ekonomi dengan dinamika sosial-ekonomi, kebijakan publik, dan fenomena pasar. Dengan demikian, metode ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Secara lebih luas, case method juga terkait dengan model *problem-based learning* dan *contextual learning*, di mana pembelajaran dibangun dari situasi bermakna (*authentic learning*). Hal ini menjadikan case method sebagai metode yang menuntut mahasiswa untuk bukan hanya memahami materi, tetapi juga menerapkannya pada situasi konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun kondisi profesional.

1.2 Karakteristik Case Method Dalam Pembelajaran

Case method memiliki karakteristik yang membedakannya dari

metode pembelajaran lain, antara lain:

- 1) Berbasis Kasus Nyata dan Relevan: Kasus biasanya diambil dari situasi dunia nyata, terutama dalam bidang ekonomi, manajemen, bisnis, dan kebijakan publik. Kasus yang relevan membuat mahasiswa lebih termotivasi karena mereka merasa terhubung dengan permasalahan nyata.
- 2) Diskusi Kelompok yang Intensif: Diskusi menjadi inti dari case method. Mahasiswa bertukar pandangan, mempertahankan argumen, dan menyusun kesimpulan bersama. Diskusi dalam kelompok memungkinkan terjadinya kolaborasi dan *peer learning*.
- 3) Dosen sebagai Fasilitator: Dalam case method, dosen tidak berperan sebagai pemberi jawaban, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi. Fungsi dosen adalah memberikan stimulus, bertanya, dan memantik analisis kritis mahasiswa.
- 4) Penekanan pada Analisis dan Pemecahan Masalah: Kasus yang diberikan biasanya memiliki kompleksitas tertentu sehingga tidak memiliki satu jawaban yang pasti. Mahasiswa harus mengidentifikasi inti masalah, merumuskan alternatif solusi, dan menyusun rekomendasi logis.
- 5) Pembelajaran Berbasis Refleksi: Mahasiswa perlu merefleksikan asumsi mereka, mengevaluasi argumen yang muncul, dan mengaitkan analisis kasus dengan teori. Refleksi ini membuat pembelajaran lebih mendalam dan bermakna.

1.3 Tujuan Pembelajaran Menggunakan Case Method

Penerapan metode case method memiliki berbagai tujuan, di antaranya:

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

- 2) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah berdasarkan data dan teori.
- 3) Mengintegrasikan teori dengan praktik sehingga mahasiswa dapat menerapkan konsep akademik dalam kehidupan nyata.
- 4) Meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam.
- 5) Mengembangkan kemampuan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis.
- 6) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok melalui diskusi dan kolaborasi.
- 7) Membangun kemampuan pengambilan keputusan yang logis berdasarkan analisis kasus.

2. Hasil Belajar Siswa

2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar (prestasi belajar) secara umum dipahami sebagai perubahan yang relatif tetap pada perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai seseorang sebagai akibat dari pengalaman belajar. Pengertian ini menekankan bahwa hasil belajar bukan sekadar aktivitas saat proses berlangsung, melainkan bukti bahwa terjadi perolehan kemampuan yang dapat diobservasi dan diukur (melalui tes, tugas, portofolio). Penegasan ini ditemukan dalam banyak kajian pendidikan yang membedakan antara proses belajar (aktivitas) dan hasil belajar (outcomes) yang bersifat terukur. Untuk memetakan dan merancang hasil belajar secara sistematis, para ahli pendidikan menggunakan taksonomi tujuan pembelajaran. Bloom dan rekan-rekannya (1956) mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga domain utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/emosi), dan psikomotor (keterampilan tindakan). Revisi taksonomi Bloom oleh Anderson

& Krathwohl (2001) mengubah urutan dan istilah level kognitif menjadi: *Remember, Understand, Apply, Analyze, Evaluate*, dan *Create*, sehingga memudahkan perumusan indikator hasil belajar yang berorientasi keterampilan berpikir tinggi (higher-order thinking). Pemahaman taksonomis ini penting agar indikator hasil belajar (mis. soal ujian, rubrik tugas) sejajar dengan tingkat kognitif yang ditargetkan.

Robert Gagné menambahkan perspektif berbeda dengan membedakan kategori hasil belajar yang memerlukan kondisi pembelajaran berbeda, yaitu: verbal information, intellectual skills, cognitive strategies, motor skills, dan attitudes. Pendekatan Gagné membantu peneliti dan praktisi pendidikan memilih teknik pembelajaran serta instruksi yang sesuai untuk tiap jenis outcome; misalnya, latihan berulang diperlukan untuk keterampilan motorik, sementara diskusi kasus lebih tepat untuk mengembangkan intellectual skills dan strategi kognitif. Untuk penelitian Anda tentang *case method*, kerangka Gagné relevan karena *case method* diarahkan untuk membentuk intellectual skills dan strategi berpikir kritis. Selain definisi-teoritis, kerangka kerja operasional hasil belajar mencakup indikator dan instrumen pengukuran: tes kognitif (pilihan ganda, uraian), rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis (menilai aspek: identifikasi masalah, analisis bukti, penggunaan teori, argumentasi, dan rekomendasi), observasi partisipasi, serta penilaian portofolio. Penilaian yang baik harus merepresentasikan domain yang dimaksud dan memuat butir yang mencakup berbagai level kognitif agar perubahan hasil belajar dapat dideteksi secara valid dan reliabel. Permendikbud dan pedoman penilaian pendidikan menekankan penilaian yang sistematis, terencana, dan berbasis bukti untuk mengukur capaian kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan).

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar juga perlu dicatat sebagai landasan analisis: aspek instruksional (metode

pembelajaran, kualitas RPS, bahan ajar), faktor individu (motivasi, kemampuan awal), faktor lingkungan (kelas, ukuran kelompok), dan aspek penilaian (umpan balik, frekuensi evaluasi). Laporan penelitian dan kajian kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi metode pembelajaran (mis. pembelajaran aktif, kolaboratif) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar bila disertai perancangan tugas dan evaluasi yang sesuai. Oleh karena itu, ketika menilai pengaruh *case method*, peneliti harus mengendalikan atau memeriksa faktor-faktor tersebut. Dalam konteks perguruan tinggi, konsep *constructive alignment* (Biggs & Tang) menegaskan pentingnya menyusun *intended learning outcomes* (ILO), aktivitas pembelajaran, dan tugas/penilaian secara selaras. Artinya, jika tujuan adalah meningkatkan hasil belajar pada tingkat analisis dan evaluasi (mis. berpikir kritis), maka aktivitas (seperti *case method*) dan instrumen penilaian harus mampu memfasilitasi dan mengukur level-level tersebut. Prinsip ini menjadi pedoman operasional bagi peneliti untuk merumuskan indikator hasil belajar dan memilih instrumen penilaian yang valid.

2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar mahasiswa, baik internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

- Kondisi psikologis: motivasi, minat belajar, kemampuan intelektual, kesiapan belajar.
- Kesehatan fisik dan mental: stamina, kebugaran, dan kondisi emosional.
- Gaya belajar: visual, auditori, kinestetik.
- Kemampuan dasar akademik: pengetahuan awal sebagai fondasi belajar.

b. Faktor Eksternal

- Metode pembelajaran: penggunaan metode yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif cenderung meningkatkan hasil belajar.
- Lingkungan belajar: suasana kelas, fasilitas pendidikan, sarana teknologi.
- Peran dosen: kejelasan penyampaian materi, kemampuan memotivasi, serta pemanfaatan media pembelajaran.
- Ketersediaan sumber belajar: buku teks, jurnal, media digital, dan kasus studi.

c. Faktor Pendukung Khusus: Metode Case Method

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode case method mampu meningkatkan hasil belajar melalui:

- keterlibatan aktif mahasiswa dalam menemukan konsep
- pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori dengan praktik
- diskusi kelompok yang memperkuat pemahaman
- proses pemecahan masalah yang memperdalam kemampuan berpikir dan retensi pengetahuan.

Dengan demikian, penerapan metode case method menjadi salah satu variabel penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

2.3 Konsep Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar merupakan upaya sistematis untuk mengoptimalkan perubahan perilaku mahasiswa melalui pengalaman pembelajaran sehingga mencapai kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran. Secara konseptual, hasil belajar tidak hanya sekadar nilai akademik, tetapi merupakan indikator kemampuan mahasiswa dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, hasil belajar

mencerminkan ketercapaian kompetensi kognitif dan metakognitif mahasiswa dalam menguasai konsep ekonomi secara mendalam dan relevan dengan konteks nyata. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti strategi pembelajaran yang digunakan, aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam menyelesaikan tugas dan masalah. Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada mahasiswa, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran kolaboratif, serta pembelajaran berbasis kasus (*case method*), terbukti mampu mendorong aktivitas konstruktif mahasiswa dan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan model-model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa/mahasiswa secara signifikan. Misalnya, penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penggunaan *active learning* meningkatkan pencapaian kompetensi siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, hasil-hasil penelitian di berbagai konteks mata pelajaran (termasuk ekonomi) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ketika metode pembelajaran yang digunakan mampu memfasilitasi partisipasi aktif, keterlibatan dalam diskusi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penerapan model pembelajaran kooperatif, *problem-based learning*, maupun model berbasis proyek telah berkorelasi dengan peningkatan nilai rata-rata serta ketuntasan belajar pada peserta didik.

Dalam kerangka teori instruksional, *constructive alignment* menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi bila perencanaan pembelajaran disusun secara konsisten antara tujuan pembelajaran, aktivitas mahasiswa, dan instrumen penilaian. Konsep ini menekankan perlunya keselarasan antara apa yang diharapkan mahasiswa kuasai dengan cara mereka belajar dan bagaimana kompetensi tersebut diukur. Pendekatan konstruktivis menempatkan mahasiswa sebagai *pembangun makna* melalui aktivitas

pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan kognitif tinggi. Dengan prinsip ini, strategi pembelajaran berbasis kasus (*case method*) menjadi sangat relevan karena menantang mahasiswa untuk menerapkan teori pada situasi nyata, membangun argumentasi, serta mengevaluasi alternatif solusi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar secara komprehensif. Secara praktis, peningkatan hasil belajar dapat diukur melalui indikator kuantitatif seperti nilai tes, ketuntasan belajar, rerata nilai, dan persentase pencapaian standar kriteria kompetensi serta indikator kualitatif seperti kemampuan berpikir analitis dan evaluatif. Evaluasi pembelajaran yang sistematis secara berkelanjutan memungkinkan dosen untuk menilai perkembangan mahasiswa dari waktu ke waktu serta melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Keseluruhan kerangka teoritis ini memberikan dasar ilmiah mengapa peningkatan hasil belajar merupakan fokus penting dalam penelitian pembelajaran serta bagaimana metode pembelajaran yang tepat, seperti *case method*, dapat berkontribusi pada peningkatan pencapaian hasil belajar mahasiswa di Universitas Lampung.

3. Kemampuan Berfikir Kritis

3.1 Pengertian Berfikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah secara logis, serta membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan rasionalitas. Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah “*reasonable and reflective thinking that focuses on deciding what to believe or what to do*” yaitu proses berpikir yang masuk akal, penuh pertimbangan, dan diarahkan pada penentuan tindakan atau keyakinan yang tepat. Facione (1990) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan kognitif

tingkat tinggi yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (*self-regulation*). Berpikir kritis bukan sekadar berpikir secara cepat atau banyak, tetapi berpikir secara mendalam dan reflektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan esensial yang harus dimiliki mahasiswa. Hal ini karena dunia akademik dan dunia kerja menuntut mahasiswa untuk mampu menilai informasi, membuat keputusan kompleks, serta memecahkan masalah berdasarkan bukti, bukan asumsi.

3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kritis

a. Faktor Internal:

- Kemampuan kognitif dasar
- Motivasi belajar
- Kematangan intelektual
- Minat terhadap materi
- Pengalaman belajar sebelumnya

b. Faktor Eksternal:

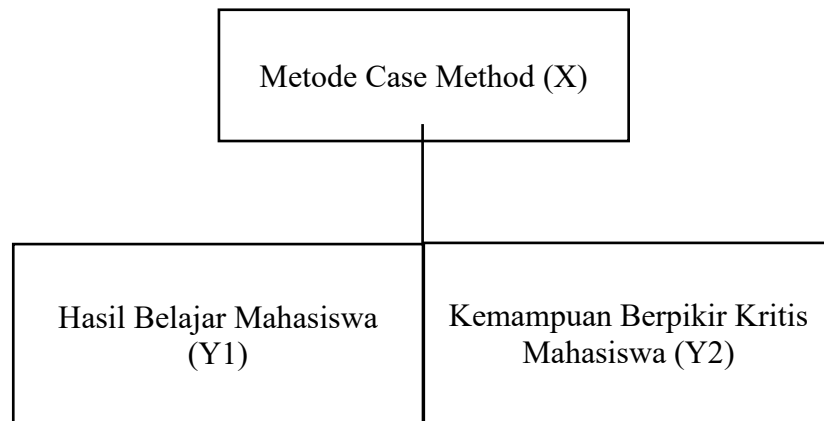
- Lingkungan pembelajaran yang mendukung dialog dan diskusi
- Metode pembelajaran seperti case method, problem based learning, dan project based learning
- Peran dosen dalam memberikan stimulus pemikiran
- Ketersediaan kasus, data, atau sumber belajar yang menantang

Faktor eksternal terutama metode pembelajaran aktif (seperti case method) terbukti berpengaruh kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam proses penalaran.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa

proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif mahasiswa. Penerapan metode case method memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari konsep ekonomi dalam konteks nyata melalui analisis kasus. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan data, mendiskusikan berbagai alternatif solusi, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan teori ekonomi yang dipelajari. Ketika mahasiswa terlibat langsung dalam aktivitas pemecahan kasus, mereka akan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik inferensi. Aktivitas tersebut secara otomatis merangsang peningkatan kemampuan berpikir kritis. Semakin sering mahasiswa dilibatkan dalam analisis kasus, semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan sikap kritis, rasional, dan reflektif. Selain itu, penerapan case method juga berpotensi meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Melalui diskusi dan kerja kelompok, mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang materi kuliah, saling mengoreksi kesalahan pemahaman, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Proses internalisasi konsep ekonomi yang terjadi dalam aktivitas berbasis kasus membuat mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan praktik, sehingga hasil belajarnya meningkat secara signifikan. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan metode case method (Variabel X) berpengaruh terhadap hasil belajar (Variabel Y1) dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Variabel Y2). Semakin efektif penerapan case method dalam pembelajaran, semakin tinggi pula peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. **H0:** Tidak ada pengaruh penerapan metode case method terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung
H1: Ada pengaruh penerapan metode case method peningkatan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung
2. **H0:** Tidak ada pengaruh penerapan metode case method terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung
H1: Ada pengaruh penerapan metode case method terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel X (variabel bebas), yaitu penerapan metode *Case Method*, terhadap variabel Y, yaitu peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Lampung, baik secara parsial maupun simultan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel melalui data numerik yang dianalisis secara statistik sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai efektivitas penerapan metode *Case Method* dalam meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud populasi adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung (Unila) yang aktif pada saat penelitian dilakukan.

Tabel : Jumlah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Unila angkatan 2024

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa
1	2024 A	35
2	2024 B	34
3	2024 C	33

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 102 mahasiswa pendidikan ekonomi

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian, sehingga sampel harus benar-benar mewakili populasi agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, sampel merupakan himpunan kecil dari anggota populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu sehingga karakteristiknya dianggap mencerminkan keadaan populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin yang dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Perhitungan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$= \frac{102}{1 + 102 (5\%)^2}$$

$$= \frac{102}{1 + 102 (0,05)^2}$$

$$= \frac{102}{1 + 102 (0,0025)}$$

$$= \frac{102}{1 + (0,255)}$$

$$= 81,275$$

Dari rumus perhitungan di atas diperoleh sampel sebanyak 81 mahasiswa.

C. Definisi Konseptual Variabel

Dalam penelitian ini definisi konseptual variabel terdiri atas :

1. Penerapan Metode *Case Method* (Variabel X)

Secara konseptual, *case method* adalah metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran melalui analisis kasus nyata atau simulasi situasi yang berkaitan dengan materi kuliah. Metode ini mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis fakta, menghubungkan teori dengan praktik, serta merumuskan solusi berdasarkan argumen yang logis. Penerapan *case method* mencakup aktivitas membaca kasus, diskusi kelompok, debat akademik, presentasi hasil analisis, dan refleksi terhadap proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, *case method* dipahami sebagai strategi pembelajaran aktif yang memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah berbasis konteks.

2. Peningkatan Hasil Belajar (Variabel Y1)

Peningkatan hasil belajar secara konseptual merupakan perubahan positif pada kemampuan kognitif mahasiswa setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar mencakup pemahaman konsep, kemampuan menerapkan teori, keterampilan menganalisis permasalahan, serta pencapaian nilai akademik sesuai standar kompetensi pembelajaran. Peningkatan ini diukur melalui perbandingan tingkat penguasaan materi sebelum dan sesudah pembelajaran, yang tercermin dalam peningkatan skor tes, ketuntasan belajar, atau indikator pencapaian kompetensi lainnya. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dipahami sebagai perbaikan yang terjadi akibat proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

3. Kemampuan Berpikir Kritis (Variabel Y2)

Berpikir kritis secara konseptual adalah kemampuan mahasiswa

dalam melakukan analisis mendalam terhadap informasi, mengevaluasi berbagai argumen, mengidentifikasi asumsi, menarik kesimpulan yang valid, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang rasional. Kemampuan ini mencakup aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, berpikir kritis diwujudkan melalui kemampuan mahasiswa menelaah fenomena ekonomi, mengkaji data, mengidentifikasi masalah, membandingkan alternatif solusi, dan memberikan argumen yang logis dan terukur. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dipahami sebagai proses kognitif kompleks yang membantu mahasiswa menilai informasi secara objektif dan membuat keputusan akademik yang tepat.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Metode Case Method (Variabel X)

Metode Case Method dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai proses pembelajaran yang menempatkan mahasiswa untuk menganalisis kasus nyata atau simulasi kasus, kemudian mendiskusikannya melalui kegiatan membaca kasus, mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, mempresentasikan hasil analisis, serta melakukan refleksi setelah diskusi. Penerapan metode ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi, kemampuan mahasiswa mengidentifikasi masalah dalam kasus, kemampuan menyusun argumen berbasis data, serta kualitas presentasi dan refleksi mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Semakin tinggi keterlibatan dan kualitas analisis mahasiswa dalam setiap tahapan tersebut, semakin tinggi pula tingkat penerapan metode Case Method.

2. Hasil Belajar (Variabel Y_1)

Hasil belajar dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai pencapaian kemampuan kognitif mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Case Method, yang direfleksikan

melalui penilaian formal berupa tes atau evaluasi akhir materi. Indikator hasil belajar mencakup pemahaman konsep, kemampuan menerapkan teori dalam konteks kasus, serta kemampuan menganalisis dan menyimpulkan informasi setelah pembelajaran. Hasil belajar diukur berdasarkan nilai tes/ujian, tugas analisis kasus, dan penilaian kinerja selama proses diskusi berlangsung. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan semakin baiknya hasil belajar mahasiswa.

3. Kemampuan Berpikir Kritis (Variabel Y_2)

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi secara logis, mengidentifikasi argumen, memberikan alasan yang relevan, dan menarik kesimpulan yang tepat ketika menganalisis suatu kasus. Kemampuan ini diukur berdasarkan indikator seperti kejelasan dalam mengidentifikasi masalah, kemampuan memberikan alasan logis, kemampuan menilai keabsahan data, kemampuan merumuskan solusi yang terukur, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara sistematis saat diskusi kasus. Semakin lengkap, logis, dan terstruktur kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kasus, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mereka.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu angket (kuesioner) dan observasi.

A. Angket (Kuesioner)

Angket digunakan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa merasakan manfaat penerapan case method dan bagaimana metode tersebut memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1–5 agar mahasiswa dapat memberikan penilaian secara lebih terukur terhadap pernyataan yang berkaitan dengan aktivitas diskusi, kemampuan menganalisis masalah, dan proses pembelajaran berbasis kasus.

B. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti RPS (Rencana Pembelajaran Semester), modul kasus yang digunakan dosen, nilai mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan case method, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan-catatan akademik lain yang relevan. Teknik ini membantu memberikan bukti nyata terkait proses dan hasil pembelajaran.

F. Uji Prsyarat Instrumen

G. Uji Persyaratan Analisis Data

H. Uji Asumsi Klasik

I. Pengujian Hipotesis

DAFTAR PUSTAKA

- dkk, F. W. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Case Method Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Perubahan. *Jurnal Pendidikan, Vol. 6 – No. 1*, 728-731.
- dkk, W. (2024). Pembelajaran Case Method : Efektivitasnya dalam Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung, 12(1)*, 11-21.
- Fauzi, A. E. (2022). Implementasi Case Method (Pembelajaran Berbasis Kasus) Ditinjau dari Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa. *Jurnal Eduscience, 6(10)*, 16-21.
- Fitrayani, N. (2024). Pengaruh Metode Case Method terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 3*, 34-40.
- Rahmadi, M. d. (2022). Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project Dalam Kebijakan Jurusan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 10 (2)*, 137-143.
- Rostrieningsih, M. &. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 8(1)*, 12-20.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.